
ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN SEKTOR TRANSPORTASI DAN LOGISTIK DI BURSA EFEK INDONESIA

Windi

E-mail : 18612629wd.windi@gmail.com

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan kepemilikan institusional terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Populasi yang digunakan berjumlah 28 perusahaan dengan jumlah sampel 14 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, koefisien korelasi dan koefisien determinasi serta pengujian hipotesis dengan alat bantu aplikasi SPSS versi 22. Hasil analisis menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sedangkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Kemampuan profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan kepemilikan institusional dalam menjelaskan *financial distress* sebesar 80 persen sedangkan sisanya 20 persen dijelaskan variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Kata kunci: Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Kepemilikan Institusional, dan *Financial Distress*

PENDAHULUAN

Perkembangan bisnis yang sangat pesat pada saat ini menyebabkan semakin ketatnya persaingan dalam dunia bisnis. Adanya persaingan ini menuntut setiap perusahaan untuk mengembangkan inovasi dan melakukan perluasan agar mampu berkembang dan bertahan dalam jangka waktu yang lama. Persaingan yang semakin pesat dan perubahan ekonomi yang sering mengalami ketidakstabilan dapat memicu terjadinya kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*. Apabila kondisi keuangan terus menerus mengalami penurunan maka akan berpengaruh pada kelangsungan hidup sebuah perusahaan dan kebutuhan dana yang harus dipenuhi akan terganggu. Oleh karena itu, analisis dan prediksi atas kondisi keuangan suatu perusahaan sangat penting untuk dilakukan agar perusahaan terhindar dari kemungkinan terjadinya kondisi kesulitan keuangan.

Financial distress merupakan proses menurunnya keuangan perusahaan yang dialami sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan atau likuidasi yang ditandai dengan penundaan pembayaran tagihan dari bank dan penundaan pengiriman. Analisis laporan keuangan menjadi salah satu alat yang dipakai untuk menilai kondisi sebuah perusahaan, apakah berada pada kondisi *financial distress* atau tidak. Laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kesehatan keuangan sebuah perusahaan melalui rasio keuangan yang ada. Perusahaan yang sehat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan usahanya, distribusi aktiva dan efektivitas dalam penggunaan aktivanya. *Financial distress* umumnya dapat diprediksi menggunakan rasio profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan kepemilikan institusional.

Rasio profitabilitas menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio profitabilitas menunjukkan perusahaan mampu menghasilkan dana yang memadai untuk operasional maupun melunasi kewajiban. Dengan kondisi tersebut maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* kecil.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. Perusahaan dikatakan mengalami *financial distress* ketika perusahaan memiliki rasio likuiditas yang rendah, kondisi tersebut mencerminkan harta lancar yang dimiliki perusahaan tidak mencukupi untuk melunasi kewajiban lancar.

Rasio *leverage* mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Suatu perusahaan yang sumber pembiayaannya lebih banyak menggunakan hutang akan berisiko mengalami kesulitan untuk melunasi hutang yang jumlahnya besar. Jika kondisi tersebut tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya *financial distress* semakin besar.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan dan pengelolaan aktiva perusahaan, sehingga potensi kesulitan keuangan dapat diminimalkan.

Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan Kepemilikan Institusional terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

KAJIAN PUSTAKA

Laporan keuangan adalah bentuk penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan menyajikan informasi mengenai aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, beban, arus kas, dan informasi lain dari sebuah entitas. Laporan keuangan yang disusun secara baik dan akurat dapat memberikan gambaran *real* mengenai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dalam kurun waktu tertentu. Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan diantaranya investor, kreditor, regulator, dan pihak-pihak lain yang terkait. Analisis laporan keuangan menjadi salah satu alat bagi pemangku kepentingan (*stakeholder*) untuk mengetahui kondisi perusahaan. Analisis laporan keuangan umumnya dilakukan melalui analisis rasio keuangan. Rasio keuangan dapat menggambarkan kondisi keuangan, prestasi, resiko dan peluang yang dihadapi perusahaan. Rasio keuangan yang ada dapat dipakai untuk menilai kondisi perusahaan berada pada kondisi baik atau *financial distress*.

Financial distress merupakan proses menurunnya kondisi keuangan suatu perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi. Perusahaan yang mengalami *financial distress* umumnya tidak memiliki aset lancar yang mencukupi untuk operasional maupun membayar hutang. Menurut Andre dan Taqwa (2014: 296), *financial distress* terjadi karena perusahaan tidak mampu dalam mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut diawali dengan kegagalan perusahaan dalam mempromosikan produknya yang kemudian menyebabkan turunnya pendapatan perusahaan, dari kondisi tersebut memungkinkan perusahaan mengalami kerugian. Kerugian yang terus-menerus akan mengakibatkan defisiensi modal dikarenakan saldo laba dipakai untuk operasional maupun membayar hutang. Apabila hal tersebut berulang terus-menerus maka akan menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang

serius. Untuk menilai *financial distress* umumnya digunakan rasio profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan kepemilikan institusional.

Rasio profitabilitas merupakan sekelompok rasio yang menunjukkan gabungan pengaruh dari likuiditas, aktiva, dan utang pada hasil operasi perusahaan (Brigham & Houston, 2018). Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti aktiva, modal, jumlah karyawan, dan sebagainya. Profitabilitas mencerminkan hasil akhir dari berbagai usaha dan keputusan manajemen. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Agar dapat menghasilkan laba di atas rata-rata, perusahaan harus meningkatkan pendapatan (*revenue*) dan mengurangi semua beban (*expenses*). Hal tersebut dapat dicapai salah satunya saat perusahaan memperluas pangsa pasar dengan harga produk yang kompetitif. Saat perusahaan mampu menghasilkan profitabilitas yang tinggi, maka perusahaan akan memiliki sumber keuangan yang baik dan memadai. Dengan kondisi tersebut maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* rendah. Menurut Kartika dan Hasanudin (2019: 13), profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Menurut Hidayat (2013), rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan mampu untuk membayar atau melunasi hutang yang sudah jatuh tempo. Likuiditas muncul akibat dari keputusan perusahaan di masa lalu mengenai pendanaan dari pihak ketiga, baik dalam bentuk aset maupun bentuk lainnya. Dari kejadian tersebut akan memunculkan kewajiban di masa depan. Apabila perusahaan mampu memenuhi semua kewajiban yang telah jatuh tempo mencerminkan perusahaan memiliki sumber keuangan yang baik, sehingga kemungkinan untuk berada pada kondisi *financial distress* kecil. Menurut Septiani dan Dana (2019: 3130), likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang (Kasmir, 2019). Dalam *leverage* juga bisa dilihat sejauh mana hutang digunakan dalam struktur modal perusahaan. *Leverage* yang merupakan pembiayaan terhadap perusahaan dari sumber dana tertentu akan memunculkan beban tetap berupa biaya bunga. Biaya bunga yang timbul dari hutang perusahaan akan menjadi beban tetap yang harus ditanggung perusahaan disamping pengembalian pokok hutang

yang ada, walaupun perusahaan memperoleh laba atau tidak. Perusahaan harus dapat mengendalikan hutangnya, karena hutang yang terlalu besar akan menjadi beban bagi keuangan perusahaan. Apabila kondisi terus berlanjut dapat menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*. Menurut Masita dan Purwohandoko (2020: 902), *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Kepemilikan institusional adalah persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi dari keseluruhan saham perusahaan yang beredar (Pandegiro, Rate, dan Tulung, 2019: 3341). Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh lembaga atau institusi dari eksternal seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan lembaga lainnya. Kepemilikan institusional memiliki peranan sangat penting dalam meminimalisir konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusi dianggap mampu menciptakan mekanisme *monitoring* yang efektif terhadap perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin besar dorongan dari institusi dalam mengawasi kinerja manajemen. Dengan pengawasan tersebut diharapkan dapat mengoptimalkan kinerja manajemen, yang akhirnya dapat memberikan keuntungan yang optimal bagi perusahaan. Dengan keuntungan yang baik dan stabil umumnya keuangan perusahaan akan berada pada kondisi yang baik dan aman, sehingga perusahaan tidak akan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*. Menurut Septiani dan Dana (2019: 3131), kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Berdasarkan kajian pustaka yang dikemukakan maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H₁: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.
- H₂: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.
- H₃: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.
- H₄: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode dokumentasi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 yang diperoleh dari *website*

resmi Bursa Efek Indonesia yaitu *www.idx.co.id*. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kuantitatif dengan menggunakan alat bantu program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 22.

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

TABEL 1
ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	70	-.6594	.1681	-.053314	.1455486
Likuiditas	70	.0348	9.4102	1.460821	1.8024137
Leverage	70	.0750	3.1386	.582521	.4592966
Kep_Institusi	70	.1859	.9891	.586093	.2477809
FD	70	-3.1707	6.4848	1.351834	1.7053930
Valid N (listwise)	70				

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2021

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian, yaitu sebanyak 70 data merupakan data dari 14 perusahaan selama 5 tahun mulai dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020. Variabel profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar -0,6594, nilai maksimum sebesar 0,1681, nilai rata-rata sebesar -0,053314 dan nilai standar deviasi sebesar 0,1455486. Variabel likuiditas memiliki nilai minimum sebesar 0,0348, nilai maksimum sebesar 9,1402, nilai rata-rata sebesar 1,406821 dan standar deviasi sebesar 1,8024137. Variabel *leverage* memiliki nilai minimum sebesar 0,0750, nilai maksimum sebesar 3,1386, nilai rata-rata sebesar 0,582521 dan nilai standar deviasi sebesar 0,4592966. Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar 0,1859, nilai maksimum sebesar 0,9891, nilai rata-rata kepemilikan institusional sebesar 0,586093 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,2477809. Variabel *financial distress* memiliki nilai minimum sebesar -3,1707, nilai maksimum sebesar 6,4848, nilai rata-rata sebesar 1,351834 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,7053930.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas residual, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokolerasi. Hasil pengujian dipastikan tidak terdapat permasalahan dari keempat uji asumsi klasik.

3. Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan Kepemilikan Institusional terhadap *Financial Distress*

Dalam penelitian ini, analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh serta arah hubungan dari profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan kepemilikan institusional terhadap *financial distress*. Berikut hasil pengujian yang dirangkum sebagai berikut:

TABEL 2
ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, *LEVERAGE*
DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*

Variabel	Unstandardized Coefficients	T	Sig.
	B		
(Constant)	0,323	2,542	0,013
Profitabilitas	4,195	6,336	0,000
Likuiditas	0,205	2,959	0,004
<i>Leverage</i>	-1,522	-7,177	0,000
Kepemilikan Institusional	2,184	4,716	0,000
Adjusted R Square	0,800		
F _{hitung}	67,896		
F _{tabel}	2,52		
Sig. F	0,000		
α	0,05		

Sumber: Output SPSS versi 22, 2021

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Dari hasil *output* Tabel 2, maka persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,323 + 4,195 X_1 + 0,205 X_2 - 1,522X_3 + 2,184 X_4 + e$$

4. Pengujian Hipotesis

a. Analisis Koefisien Korelasi Berganda (R) Dan Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Pengujian koefisien korelasi dan koefisien determinasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar persentase atas variabel independen yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan kepemilikan institusional mampu menjelaskan variabel dependen yaitu *financial distress*. Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa nilai koefisien korelasi yang dapat dilihat dari nilai R sebesar 0,901, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara variabel independen yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan kepemilikan institusional dengan variabel independen yaitu *financial distress*.

Koefisien determinasi yang dapat dilihat dari nilai *adjusted R square* sebesar 0,800 atau 80,0 persen. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan kepemilikan institusional mampu menjelaskan *financial distress* sebesar 80,0 persen. Sedangkan sisanya 20,0 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

b. Uji F

uji F digunakan untuk mengetahui apakah model layak atau tidak digunakan dalam penelitian. Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} sebesar 67,896 yang lebih besar dari nilai F_{tabel} 2,52 dan nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 yang menunjukkan model penelitian ini layak diuji.

c. Uji t

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat nilai signifikansi profitabilitas sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 dengan nilai koefisien regresi sebesar 4,195. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *return on assets* berpengaruh positif terhadap Altman Z-score. Dengan demikian, profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Oleh karena itu, hipotesis pertama (H_1) diterima. Profitabilitas yang diukur dengan *return on assets* berpengaruh positif terhadap Altman Z-score. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *return on assets* maka semakin tinggi nilai Altman Z-score yang artinya kenaikan nilai Altman Z-score menandakan bahwa perusahaan memiliki sumber keuangan yang baik atau memperkecil kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan tersebut. Profitabilitas menggambarkan efektivitas dan efisiensi dari penggunaan aktiva perusahaan karena rasio ini menilai kemampuan dari sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber daya yang ada seperti aktiva atau modal. Adanya efektivitas dari penggunaan aset perusahaan maka akan berpengaruh pada pengurangan beban yang dikeluarkan perusahaan sehingga dari penghematan tersebut dapat dialokasikan pada pengeluaran lain yang di mana perusahaan akan mempunyai cadangan dana yang memadai untuk operasional atau melunasi kewajibannya. Dengan kondisi tersebut tentunya kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan kecil.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat nilai signifikansi likuiditas sebesar 0,004 yang lebih kecil dari 0,05 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,205. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menunjukkan *current ratio* berpengaruh positif terhadap Altman Z-

score. Dengan demikian, likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Oleh karena itu, hipotesis kedua (H_2) dalam penelitian ini diterima. Likuiditas yang diukur dengan *current ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Artinya apabila nilai *current ratio* tinggi maka nilai Altman *Z-score* akan tinggi di mana semakin tinggi *current ratio* akan menurunkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Apabila perusahaan memiliki nilai likuiditas lebih dari 1,0, hal ini menunjukkan perusahaan mempunyai kemampuan yang baik dalam melunasi semua kewajiban jangka pendeknya. Karena, aset lancar yang dimiliki perusahaan lebih besar dari kewajiban lancarnya. Dengan kondisi tersebut potensi perusahaan mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan lebih kecil.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat nilai signifikansi *leverage* sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 dengan nilai koefisien regresi sebesar -1,552. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *debt to assets ratio* berpengaruh negatif terhadap Altman *Z-score*. Dengan demikian, *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Oleh karena itu, hipotesis ketiga (H_3) dalam penelitian ini diterima. *Leverage* yang diukur dengan *debt to assets ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan semakin tinggi nilai *debt to assets ratio*, maka nilai Altman *Z-score* semakin rendah apabila nilai *debt to assets ratio* semakin besar maka perusahaan berpotensi mengalami *financial distress*, karena semakin kecil nilai Altman *Z-score* suatu perusahaan menunjukkan perusahaan dalam kondisi keuangan yang kurang sehat. Rasio *leverage* digunakan untuk melihat apakah jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan dapat melunasi semua utang tanpa harus mengorbankan kepentingan modal. Jika utang lebih besar dari aset perusahaan, dikhawatirkan perusahaan berisiko mengalami kesulitan untuk melunasi utang yang jumlahnya besar serta akan memunculkan biaya bunga yang harus ditanggung perusahaan di mana hal ini akan berdampak pada kondisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus mampu mengendalikan utangnya karena utang yang besar akan menjadi biaya bagi keuangan perusahaan. Jika kondisi ini tidak segera di atasi maka akan menyebabkan perusahaan berpotensi mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat nilai signifikansi kepemilikan institusional sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 dengan nilai koefisien regresi sebesar 2,184. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh

positif terhadap Altman *Z-score*. Dengan demikian, kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Oleh karena itu, hipotesis keempat (H₄) dalam penelitian ini diterima. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Artinya jika nilai kepemilikan institusional semakin besar maka akan membuat nilai Altman *Z-score* semakin besar. Kepemilikan institusional yang semakin besar akan meningkatkan efisiensi pengelolaan aktiva perusahaan sehingga *financial distress* dapat diminimalkan. Selain itu, kepemilikan institusional yang besar akan menimbulkan upaya pengawasan yang lebih besar dari pihak investor untuk mengawasi kinerja manajemen perusahaan sehingga institusi akan bekerja lebih keras dan mengoptimalkan seluruh kemampuannya untuk bekerja yang pada akhirnya memberikan keuntungan yang optimal. Dengan keuntungan yang baik maka keuangan perusahaan akan berada pada posisi yang baik juga, sehingga mampu mendorong semakin kecilnya potensi *financial distress* yang mungkin terjadi pada perusahaan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas, likuiditas, dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik di Bursa Efek Indonesia. Variabel *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Adapun saran yang dapat penulis berikan kepada peneliti selanjutnya adalah untuk menambah variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini seperti ukuran perusahaan, *corporate governance*, *sales growth*, *operating capacity* dan pertumbuhan. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mengganti objek penelitian ke sektor lain selain sektor transportasi dan logistik serta menambah jumlah tahun penelitian agar dapat memberikan penjelasan yang lebih akurat terhadap *financial distress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Andre, O. & Taqwa, S. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2006-2011). *Jurnal WRA*, 2(1), 293-312.
- Brigham, E.F dan Houston. (2018). *Fundamental of Financial Management: Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

Hidayat, M.A. (2013). *Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di Indonesia*. Skripsi Universitas Diponegoro, Semarang.

Kartika, R., & Hasanudin. (2019). Analisis Pengaruh Likuiditas, Leverage, Aktivitas, dan Profitabilitas terhadap Financial Distress pada Perusahaan Terbuka Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Periode 2011-2015. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 15(1), 1-16.

Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Pers.

Masita, A. & Purwohandoko. (2020). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Financial Distress pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2018. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(3), 894-908.

Pandegiot, S.C.G., Rate, P.V., & Tulung, J.E. (2019). Analisis Pengaruh Current Ratio, Institusional Ownership, Debt To Asset Ratio terhadap Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *Jurnal EMBA*, 7(8), 3339-3348.

Septiani, N.M.I., & Dana, I.M. (2019). Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Kepemilikan Institusional terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate. *E-Jurnal Manajemen*, 8(5), 3110-3137.